

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara mengatur posisi atau siasat berperang. Angkatan darat atau laut. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Strategi dalam pengajaran bahasa merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Hornby mengemukakan bahwa strategi adalah kiat merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara mengatur.

Setiap orang, organisasi, perusahaan bahkan pemimpin negara pasti mempunyai berbagai macam strategi untuk mempermudah mencapai target yang telah ditetapkan. Strategi yang baik harus terdapat koordinasi tim yang baik pula, dengan kualitas tim yang baik maka pelaksanaan strategi yang telah dirancang akan lebih efektif dan efisien. Sehingga dapat mencapai hasil yang sangat memuaskan.

Peneliti mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Apabila ingin merumuskan suatu hal agar diperoleh tujuan secara tepat maka perlunya strategi. Dari sini peneliti mengasumsikan bahwa kiai memerlukan strategi yang tepat guna

¹ Iskandarwassid dan Dandang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 2-3.

mempengaruhi para santri agar mau mondok di tempatnya. Seperti halnya pondok pesantren Al-Mawaddah, yang dipimpin oleh Kiai Sofyan Hadi.

Beliau menggunakan strategi pembelajaran berbasis ilmu agama (seperti nahwu, shorof, pengajian kitab kuning dengan sistem sorogan maupun bandongan) dan ilmu umum bahkan juga menggunakan pendidikan *entrepreneurship* kepada para santrinya.² Pondok ini juga membebaskan para santrinya untuk tidak membayar sepeserpun, akan tetapi disuruh ikut mengelola tempat-tempat yang ada di pondok (*entrepreneur*) dan akan mendapatkan upah, disini para santri diajarkan untuk mandiri. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri agar mau menuntut ilmu atau mondok di tempat ini.

Menurut Suhartini dalam menejemen strategi banyak tahapan yang harus dilalui sebagai proses, diantaranya³ :

a. Formulasi Strategi

Dalam hal ini meliputi beberapa hal:

- 1) Aktivitas analisis lingkungan eksternal dan internal.
- 2) Penentuan arah lembaga atau organisasi.
- 3) Analisis alternatif dan pemilihan strategi

b. Implementasi strategi

Maksudnya adalah pelaksanaan tindakan atau aktivitas dari strategi yang dikembangkan proses formulasi strategi.

² Zaenal Affandi, "Strategi Pendidikan Enterpreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus," *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol.7 No. 1 (2019), 64. Diakses pada 18 September 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/bisnis/index>

³ Suhartini, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2005) 117

c. Pengendalian dan evaluasi strategi

Maksudnya adalah difokuskan pada monitoring dan evaluasi sehingga terbentuk keselarasan antara formulasi strategi dan implementasi strategi.

Peneliti berpendapat bahwa pondok pesantren Al-Mawaddah juga mengajarkan strategi bagaimana bisa hidup mandiri, dan punya jiwa *entrepreneurship*. Sehingga dalam pelaksanaannya pesantren ini selalu mengaplikasikan antara teori dan praktiknya di lapangan. Pesantren ini dikenal dengan *entrepreneurship*, para santri diwajibkan mengelola dan ikut mengurus tempat-tempat yang ada di pesantren. Pesantren juga melakukan berbagai evaluasi dalam melakukan kegiatannya agar bisa berjalan lebih baik dan mandiri.

2) **Kiai**

Kiai menjadi salah satu unsur paling esensial dan sebagai tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren. Secara peristilahan kiai berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai tiga gelar berbeda, diantaranya: Pertama, gelar kehormatan bagi orang yang dianggap keramat, seperti "kiai garuda kencana" sebuah sebutan kereta emas Kraton Yogyakarta. Kedua, gelar yang diperoleh dari masyarakat sebagai orang yang ahli agama Islam, menjadi pimpinan pesantren dengan mengajarkan kitab Islam klasik. Ketiga, umumnya suatu gelar kehormatan bagi orang tua.⁴

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Pesantren biasanya terdapat berbagai elemen penting diantaranya kiai, santri, pondok, masjid, kitab kuning. Kiai disini sebagai pemimpin bagi keberlanjutan suatu pesantren atau penentu maju mundurnya suatu pesantren. Kiai menjadi

⁴ Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 46-47.

figur teladan bagi para santri-santrinya dan masyarakat sekitarnya akan ilmu yang akan diajarkan maupun barakah doanya.

Endang Turmudi, dalam bukunya berjudul *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* menjelaskan terdapat dua faktor utama yang mendukung posisi kuat sebagai kiai. Pertama, kiai adalah orang yang berpengetahuan luas tentang ilmu Islam dan ilmu umum. Kedua, kiai biasa berasal dari keluarga berada, hal itu karena ilmunya dan para pengikutnya (masyarakat) sebagai sumber daya manusia yang menopang kedudukannya.⁵

Kiai harus punya pendalaman berbagai ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Akan tetapi dalam pengelolaan suatu pesantren kiai dibantu oleh anggota keluarganya, ustadz, bahkan para santri senior yang telah teruji ilmunya yang ditunjuk langsung oleh kiai. Agar para santrinya banyak kiai biasanya menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang semenarik mungkin.

Dari berbagai uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kiai merupakan suatu pemimpin dalam pesantren, yang berperan sebagai tokoh paling esensial dan sentral di pesantren. Maju mundurnya suatu pesantren tergantung dari kiai, oleh karenanya agar bisa maju maka kiai dituntut untuk lebih bisa mengamalkan ilmu agama dan ilmu umum. Perlunya strategi yang digunakan kiai guna menarik para santri agar mau menuntut ilmu ditempatnya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Kiai Sofiyani Hadi yang menggunakan berbagai strategi guna menarik para santri agar mau mondok ditempatnya. Salah satu strategi yang digunakan Kiai Sofiyani Hadi yaitu mengajari para santrinya untuk belajar *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Diharapkan juga

⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 95.

bagi para santri setelah lulus dari pondok punya skill agar bisa mandiri.

3) Pesantren

a. Pengertian pesantren

Pesantren atau pondok pesantren (biasanya juga disebut pondok saja) adalah sekolah Islam berasrama (*Islamic boarding School*).⁶ Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri untuk belajar agama Islam.⁷ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji.⁸ Pesantren termasuk sekolah pendidikan umum yang persentasenya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam dari pada ilmu umum. Seiring dengan perkembangan zaman pesantren sekarang mengalami modernisasi pendidikan sehingga cakupannya ilmu umum, seperti pemberdayaan pendidikan dan ekonomi masyarakat. Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang sangat penting dalam beberapa negara, khususnya beberapa negara yang banyak pemeluk agama Islam di dalamnya. Pesantren menekankan nilai-nilai dari

⁶ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 36.

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 61.

⁸ Nasran, "Peran Ponok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar)," *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 5 No. 1 (2012), 54. Diakses pada 20 September 2019, <http://eprints.unm.ac.id/12227/>

kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian dan pengendalian diri.⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa pondok atau pesantren merupakan salah satu sekolah atau tempat pendidikan bagi seorang santri. Pesantren biasanya digunakan untuk belajar ilmu agama maupun ilmu umum. Pesantren biasanya terdapat seorang kiai, pengurus, ustadz dan juga para santri yang lain atau masyarakat.

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Hakikatnya pondok pesantren mempunyai berbagai tujuan, diantaranya tujuan khusus dan tujuan umum.

- Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama dan mampu mengamalkannya dalam masyarakat.
- Tujuan umum, yaitu membimbing anak untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam (muballigh) dan mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁰

Selain tujuan pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan gerak serta nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Peran pentingnya diantaranya mengamalkan ilmu agamanya, serta mampu menjadikan manusia berkepribadian lebih baik agar bisa mandiri.

c. Elemen-elemen dalam Pesantren

Ada lima elemen pokok dalam sebuah pesantren, antara lain: pondok, masjid, santri, kiai dan kitab-kitab Islam klasik.

⁹ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 37.

¹⁰ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 52.

1) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

Besar atau kecilnya pondok pesantren biasanya diukur dari jumlah santrinya. Pondok yang kecil biasanya dihuni oleh santri kurang dari seratus orang, sementara pondok yang besar memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri ribuan. Pembangunan asrama selalu dipisahkan dari asrama santri putra dan santri putri.

Selain untuk tempat tinggal santri, pondok juga digunakan sebagai tempat pengembangan keterampilan para santri agar siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah mereka tamat dari pesantren. Santri harus mandiri seperti, memasak sendiri dan mencuci pakaian sendiri serta diberi tugas memelihara lingkungan pondok.¹¹

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang ada. Ada beberapa alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama bagi santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang menarik bagi santri-santri yang jauh untuk dapat menggali ilmu. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak

¹¹ Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 44.

tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu adanya asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, aspek sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.¹² Keempat, untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah.¹³

2) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khotbah, dan sembahyang Jumuah dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.¹⁴

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak zaman dahulu, sejak masa

¹² Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 72.

¹³ Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, 47.

¹⁴ Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004), 20.

Rasulullah, dilanjutkan khulafa al-rasyidin, dinasti Bani Umaiyyah, Abbasiyah, Fathimiyah hingga sekarang. Kaum muslimin biasanya menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Sampai saat ini masjid digunakan sebagai tempat untuk ibadah, pengajaran ilmu agama (mengaji, berjanjian) bahkan sebagai tempat untuk melaksanakan selapanan.

3) Santri

Sebelum berbicara mengenai santri, pada awalnya pembagian masyarakat Jawa yang di buat oleh Clifford Geertz berdasarkan penelitian lapangan di Mojokuto (nama rekaan kota pare di Jawa Timur) ia telah membagi orang jawa menjadi tiga jenis yaitu abangan *santri dan priyayi*. Abangan menitikberatkan segi-segi sinkretisme, santri menitik beratkan pada segi-segi Islam, sedangkan priyayi menitik beratkan pada segi hindu yang berhubungan dengan unsur birokrasi.

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Istilah santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempitnya santri adalah seorang murid dalam sebuah sekolah agama yang biasa disebut "pondok atau pesantren". Sedangkan dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk jawa yang memeluk agama Islam secara benar benar bersembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan seterusnya.¹⁵

¹⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 285).

Santri dibagi menjadi dua kelompok antara lain:¹⁶

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap atau modok dalam pesantren. sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban tertentu seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri mukim biasanya tinggal di pesantren dalam waktu yang lama.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren atau pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren.¹⁷

Penelitian Geertz telah membuktikan bahwa istilah santri lebih menitik beratkan segi Islam, oleh karenanya masa sekarang istilah santri lebih dikenal sebagai siswa yang belajar di dalam pondok. Biasanya santri dalam kegiatannya di pesantren ada yang mondok dan ada yang pulang. Istilah dalam pondok pesantren bahwa siswa yang mondok itu disebut santri mukim, dan yang selalu pulang di namakan santri kalong. Akan tetapi semuanya sama punya kewajiban menuntut ilmu baik agama maupun umum.

4) Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai.

¹⁶ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 74.

¹⁷ Halim, dkk., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 74.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kata kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia biasanya juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Secara sosiologis, kiai lebih dari sekedar guru yang memiliki kedudukan seperti raja. Ibarat kata kiai adalah rajanya sedangkan pesantren sebagai kerajaannya yang selalu dihormati oleh masyarakat.¹⁸

5) Pengajaran Kitab-kitab klasik

Tujuan utama dari sebuah pesantren sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sementara pengajaran membaca al-Qur'an dalam pengajian bukan merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan pesantren.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan dalam 8 kelompok, antara lain: 1. nahwu (sintaksis) dan saraf (morfologi), 2. fiqh (hukum Islam), 3. ushul fiqh (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem jurisprudensi Islam), 4. Hadis (ajaran-ajaran yang dilakukan nabi atau rosul), 5. tafsir (terjemahan al-Qur'an), 6. tauhid, 7. tasawuf, 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat lima elemen dalam pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kiai, kitab-kitab klasik. Kelima

¹⁸ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 4.

¹⁹ Mubasyroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 75.

elemen tersebut saling berhubungan satu sama lain, sehingga tidak dapat terpisahkan. Kelima elemen pokok tersebut saling berkaitan pondok sebagai tempat bermukim para santri, masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pengajaran kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh guru (kiai) terhadap para santri (murid), disini santri dibedakan jadi dua santri mukim (dikenal dengan mondok) dan santri kalong (pulang sehabis belajar di pondok). Seperti halnya pesantren Al-Mawaddah terdapat juga lima elemen, diantaranya ada pondok Al-Mawaddah, adanya masjid sekitar pondok, kiai Bapak Sofyan Hadi, pengajaran berbagai kitab agama atau umum dan kegiatan entrepreneur, beserta para santri maupun santriwati.

d. Tipe-tipe Pendidikan Pesantren

Adapun tipe-tipe pesantren masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda. secara garis besar lembaga-lembaga pesantren dewasa ini dikelompokkan dalam 2 kelompok, yaitu:

1) Pesantren Salaf (klasik)

Pesantren salaf yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran-pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *weton*.

2) Pesantren Khalaf (modern)

Pesantren khalaf yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren, seperti SMP, SMU, bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Akan tetapi, tidak berarti pesantren *khalaf* meninggalkan sistem *salaf*. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya. Para santri diharapkan lebih mampu memahami aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik.²⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua tipe pendidikan dalam pesantren diantaranya pesantren salaf (klasik) dan pesantren khalaf (modern). Kedua tipe pendidikan dalam pesantren tersebut saling berhubungan pesantren khalaf (modern) tidak akan bisa meninggalkan jati dirinya terhadap pesantren salaf, artinya masih membuka pengajaran ilmu agama, akan tetapi menambahkan juga pelajaran akan ilmu umum. Pesantren Al-Mawaddah termasuk kedalam kategori pesantren khalaf, sebab di pesantren ini selain belajar ilmu agama, juga dituntut untuk ilmu umum, serta menjadikan jiwa tiap santri sebagai seorang entrepreneur. Pesantren ini dikenal dengan *entrepreneurship* sehingga para santri dituntut untuk mengelola tempat-tempat yang ada di pesantren dan mereka semua di gaji, hal itu sebagai wujud usaha atau strategi yang diterapkan kiai agar bisa menjadi mandiri dalam hal apapun.

e. Sistem Pengajaran di Pesantren

Secara garis besar sistem pengajaran dilaksanakan di pesantren, meliputi:

- Sistem Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling

²⁰ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 54-55.

mengenal diantara keduanya. Seorang kiai menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap kyai satu persatu, dengan membawa kitab yang akan dipelajari.²¹

Sistem sorogan menjadi sistem yang paling dasar dalam pesantren sebelum seseorang mengikuti sistem bandongan di pesantren. Sistem sorogan termasuk kedalam tahap awal sistem pembelajaran seorang santri. Karena pada sistem sorogan ini santri harus belajar satu persatu menghadap Kiai untuk belajar menodorkan kitab yang akan dipelajarinya.

- Sistem Bandongan

Disebut juga dengan halaqah, yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan guru, dimana dalam pengajaran kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Sistem bandongan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata yang sulit. Sistem bandongan dimaksudkan untuk murid-murid

²¹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), 10.

tingkat menengah dan tingkat tinggi, sehingga efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.²²

Peneliti megasumsikan bahwa sistem bandongan ini lebih dikenal sebagai pembelajaran ceramah. Disini santri duduk melingkar sebanyak mungkin untuk mendengarkan kiai membaca kitab-kitab kuning.

- Sistem weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Pengajian weton merupakan pengajian rutin harian tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai shalat Jumat dan sebagainya.²³ Apa yang dibaca kiai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab yang biasanya dan dibaca secara beruntun, tetapi kadang-kadang guru hanya memetic disana sini saja peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab. Sehingga sistem pengajian ini kadang sama dengan ceramah.²⁴

Disamping berbagai sistem atau metode yang ada dalam pesantren terdapat juga metode hafal. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi materi tertentu diwajibkan untuk dihafal, misalnya al-Qur'an, Hadis dan lain sebagainya.²⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam sistem pembelajaran santri di pesantren terdapat empat macam, diantaranya sistem

²² Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 57.

²³ Hasbullah, *Kapita Selektu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 52.

²⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 58.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2004), 28.

sorogan (pembelajaran satu persatu antara murid dengan kiai dengan menyodorkan kitab yang akan dibaca), sistem badongan (pembelajaran seorang kiai ceramah dengan menggunakan kitab kuning yang lainnya mendengarkan dengan posisi santri melingkar), sistem weton (ceramah berkala yang dilakukan oleh Kiaimisal hari jum'at), adanya sistem hafalan bagi seorang santri di pondok pesantren. Dari berbagai macam sistem pembelajaran tersebut diusahakan seorang santri harus bisa mengamalkan dan menjalankannya agar bisa mandiri.

f. Pola Kemajuan Pesantren

Dalam pola kemajuannya pesantren terdapat lima macam pola pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Pola pesantren tersebut meliputi:²⁶

Pola I	Keterangan
Masjid dan Pesantren ini masih bersifat rumah kiai.	sederhana, dimana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Metode pengajaran wetonan dan sorogan.

Pola II	Keterangan
Masjid, rumah kiai, pondok.	Pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari luar. Metode pengajaran wetonan dan sorogan.

Pola III	Keterangan
Masjid, rumah kiai, pondok,	Pesantren ini telah memasuki masa klasikal, dimana santri

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi*, 26.

madrasah. yang mondok bisa mendapatkan pendidikan di madrasah.

Pola IV	Keterangan
Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan.	Dalam pola ini disamping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan, misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan, toko koperasi dan sebagainya.

Pola V	Keterangan
Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, Universitas gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum.	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren yang mandiri. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan kejuruan lainnya.

Pesantren sudah mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal itu dapat dilihat dari pola perkembangan pesantren dimulai dari yang paling sederhana pola I hingga ke pola V yang semakin maju. Pola I, II, III termasuk kedalam tipologi pesantren *salafiyah* (tradisional), untuk pola IV dan V telah menunjukkan pesantren *khalafiyah* (modern). Hal itu berdampak juga dengan metode pembelajarannya.

g. Ciri-ciri Pesantren

Ciri khas pesantren meliputi, adanya hubungan akrab antara para santri dan kiai, ketaatan santri terhadap kiai, kesederhanaan dan hemat, kemandirian, tolong menolong dalam kebaikan, kehidupan berdisiplin dalam waktu dan pakaian,

sikap mental berani menderita, kehidupan agama yang baik, dan kultur kitab kuning.²⁷

4) Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri yang diwujudkan dalam aspek kreativitas dan kemampuan menciptakan.²⁸ Kemandirian ini meliputi segala aspek dalam kehidupan, seseorang bisa dikatakan mandiri apabila bisa melaksanakan suatu hal dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain seperti halnya, makan, minum, mencuci pakaian seperti halnya dalam kegiatan pesantren. Pesantren mengajarkan kemandirian karena kemandirian adalah wujud pendidikan yang dilakukan secara tidak langsung.²⁹

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki setiap orang. Mandiri berarti kekuatan mengatur dirinya sendiri baik tindakan sikap tidak tergantung pada orang lain dan selalu mengikuti kemauannya sendiri. Kata mandiri sama artinya dengan *autonomy* yaitu suatu keadaan pengaturan diri sendiri. Pengertian kemandirian menurut Stainberg mengatakan bahwa istilah kemandirian berasal dari kata *independence* mengacu pada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Konsep *independence* menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai mampu menjalankan atau melakukan sendiri

²⁷ Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 56-58.

²⁸ Rofiq A, dkk., *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 61.

²⁹ Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 57.

aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain.³⁰

b. Hubungan Kemandirian dan Pemberdayaan Masyarakat

Kemandirian menjadi salah satu tujuan dari adanya pemberdayaan masyarakat. Disini masyarakat diharapkan untuk mandiri atau berdiri sendiri karena masyarakat perlunya upaya pemberdayaan masyarakat. Istilah pemberdayaan masyarakat sebagai terjemahan dari kata "*empowerment*" yang berarti mengentaskan kemiskinan. Menurut Sumodiningrat pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jalur, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), menguatkan potensi daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*), memberikan perlindungan (*protecting*). Disini pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.³¹

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan biasanya dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Disini perlunya partisipasi masyarakat sebagai hal terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan masyarakat. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu pertama pembangunan saat ini. Sejalan dengan ini pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan

³⁰ Nasran, "Peran Ponok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar)," *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 5 No. 1 (2012). Diakses pada 20 September 2019, <http://eprints.unm.ac.id/12227/>

³¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2013), 28.

masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhan, diantaranya berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, dan mengelola kelembagaan masyarakat demi perbaikan kehidupan.

c. Pemberdayaan Masyarakat atau Pengembangan Masyarakat Islam

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dimulai dari kondisi tidak mampu, keterbelakangan, kemiskinan menuju masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri. Istilah pemberdayaan masyarakat (*community development*) sering kali di kenal sebagai pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial yang lebih baik.

Definisi Ibnu Kaldun, menjelaskan bahwa pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Muhtadi Tantan Hermansah dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengembangan masyarakat Islam* menjelaskan bahwa model pengembangan masyarakat Islam terdiri dari berbagai unsur diantaranya, mengutamakan perilaku pengembangan atau pemberdayaan masyarakat, mengutamakan pemberdayaan umat Islam yang tertinggal dalam segala hal, pendampingan atau agen perubahan yang beragama Islam.³²

Pemberdayaan disini mengandung berbagai arti diantaranya yang **pertama**, menciptakan sesuatu atau iklim yang memungkinkan potensi

³² Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Perss, 7-8.

masyarakat berkembang dengan membangun daya (membangkitkan kesadaran atau potensi dalam diri masyarakat). **Kedua**, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering) melalui pendidikan, kesehatan, ekonomi, teknologi. **Ketiga**, memberdayakan berarti melindungi yang lemah untuk diberdayakan agar bisa mandiri, maksudnya masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan dan bukan sebagai objek dari suatu perubahan.

d. Strategi Pengembangan Masyarakat

Secara umum strategi pengembangan masyarakat terdiri dari empat strategi diantaranya:

1. *The growth strategy*, strategi pertumbuhan adalah bahwa untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas yang dibarengi kemampuan konsumsi masyarakat.
 2. *The welfare strategy*, strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat.
 3. *The responsive strategy*, dimana teradinya reaksi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya guna mencapai kesejahteraan.
 4. *The integrated or holistic strategy*, adanya partisipasi masyarakat.³³
- e. Pengembangan Masyarakat Islam sebagai Wujud Dakwah

Tantan Hermansah, dalam bukunya berjudul Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat Islam termasuk kedalam dakwah bil hal, karena mempunyai implikasi sebagai berikut:

³³ Moh Ali Aziz, dkk. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2005), 8.

1. Masyarakat jadi sasaran dakwah (subjek penelitian).
 2. Menarik partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembangunan.
 3. Mengembangkan swadaya masyarakat sehingga tumbuhnya kemandirian.
 4. Mengembangkan SDM yang ada untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan.
 5. Mengelola kepemimpinan daerah setempat dan menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan.³⁴
- f. Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Terdapat berbagai prinsip dalam pengembangan masyarakat Islam diantaranya, meliputi:

1. Partisipasi, masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan dalam pembangunan.
2. Kesetaraan dan keadilan gender, terjadinya kesetaraan gender dan kedudukan peran dalam proses pembangunan di masyarakat.
3. Demokratis, pengambilan keputusan dengan musyawarah.
4. Transparansi dan akuntabel, masyarakat harus memiliki akses segala informasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara terbuka dan bisa dipertanggung jawabkan.
5. Keberlanjutan, dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Kemandirian menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam upaya pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat Islam. Kemandirian berarti berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam hal ini wujud adanya

³⁴ Muhtadi Tantan Hermansyah, Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (Jakarta: UIN Jakarta Perss, 7-8).

pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat Islam diantaranya tercapainya kemandirian atau masyarakat yang lebih berdaya. Berhubungan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beranggapan bahwa strategi Kiai Sofiyani Hadi dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus termasuk kedalam salah satu tokoh informal dalam masyarakat atau tokoh agama yang berusaha mengembangkan masyarakat terutama para santrinya melalui berbagai strategi agar bisa mandiri tanpa bantuan orang lain. Pesantren ini mewujudkan kemandirian masyarakat melalui strategi, teknik dalam ranah pengembangan masyarakat Islam yaitu melalui penyadaran terhadap masyarakat dan partisipasi masyarakat terutama bagi para santri untuk mengelola usaha yang ada di pesantren.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syahid Ismail (2016), dengan judul Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri³⁵. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui metode pemberdayaan yang berbasis santri dan telah mengembangkan beberapa metode pemberdayaan kreativitas yaitu dewan santri, mewedahi potensi pengabdian, kurikulum khas, kordinasi, *bottom up* kepada para santri agar mandiri. Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang upaya membentuk kemandirian di pesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian yang

³⁵ Syahid Ismail "Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri," *Jurnal Perspektif Sosiologi* Vol. 4 No. 1 (2016). Diakses pada 20 September 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/download/2238/1536>

dilakukan oleh Syahid Ismail tertuju pada upaya pemberdayaan santri, tapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tertuju kepada strategi yang digunakan kiai dan bertempat atau objek yang berbeda-beda yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Kudus sedangkan, penelitian oleh Syahid Ismail bertempat di Pesantren Hidayatullah Serdang.

2. Penelitian oleh M.Syaiful Anam (Skripsi 2014), dengan judul "Peran Dakwah dalam Kegiatan *Enterpreneurship* di Kalangan Santri di Pondok Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus". Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship* yakni santri harus menyeimbangkan kehidupan dunia akhirat dengan meneladani sosok Nabi Muhammad SAW merupakan figur pengusaha sukses.³⁶ Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode kualitatif, dan objeknya sama yaitu di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan peneliti penelitian yang lebih menekankan kepada pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh Kiai Sofiyan Hadi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Syaiful Anam menekankan pada dakwah melalui *entrepreneurship*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihah (skripsi 2018) dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta"³⁷. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

³⁶ Skripsi, Dakwah/BKI, M. Syaiful Anam, "*Peran Dakwah dalam Kegiatan Enterpreneurship di Kalangan Santri di Pondok Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus*" (IAIN Kudus, 2014).

³⁷ Skripsi, Siti Solihah, "Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Takmirul Islam Surakarta" (IAIN Salatiga, 2018) pada 20 September 2019 . <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4081/1/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf>

a). Sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan tanggung jawab atas dirinya sendiri, dengan cara mentaati peraturan, melakukan tugas, disiplin dan tidak banyak ijin keluar pondok, b). strategi yang digunakan diantaranya pemberian nasihat, contoh yang baik dan memberi hukuman jika melakukan kesalahan dan memberi *reward* bagi yang berprestasi, c). Faktor penghambat terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama dalam pesantren, dan meneliti mengenai strategi dalam mengembangkan sikap kemandirian santri. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Solihah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Selain itu subyek penelitiannya pun berbeda, penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Kiai Sofiyani Hadi sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Solihah menggunakan pesantren serta wujud kemandiriannya yang berbeda, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *entrepreneurship* sedangkan yang dilakukan oleh Siti Solihah hanya pada pengajarannya.

Dengan demikian, dari ketiga kajian pustaka di atas. Peneliti sudah menunjukkan perbedaan dan titik fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melanjutkan penelitian terkait strategi Kiai Sofiyani Hadi dalam membentuk kemandirian santri (di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus).

C. Kerangka Berfikir

Di dalam sejarah pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat besar pengaruh dan peranannya dalam pendidikan moral suatu bangsa. Munculnya pesantren sejak ratusan tahun lalu hingga sekarang mempunyai daya tarik tersendiri, baik kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya, semua menarik untuk dikaji.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat pada awalnya tidak hanya sekedar sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran (dakwah) agama dan sosial di kalangan masyarakat. Pesantren selain mengajarkan ilmu agama, juga mengajarkan berbagai ilmu umum diantaranya entrepreneurship dikalangan santri. Salah satunya di Pondok Pesantren Al-Mawaddah dalam menerapkan strategi berbisnis atau entrepreneurship dikalangan para santri.

Kehadiran pondok pesantren Al-Mawaddah tidak bisa terlepas dari pengaruh Kiai. Kiai Sofiyani Hadi yang merupakan pendiri di pesantren tersebut. Kiai Sofiyani Hadi menggunakan berbagai strategi untuk memandirikan para santrinya sebagai wujud upaya dalam memberdayakan masyarakat terutama dilingkup pesantren. Kiai Sofiyani Hadi sebagai tokoh informal dalam ranah PMI, beliau mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum, atau *entrepreneurship* bagi para santrinya. Penerapan pendidikan entrepreneurship diupayakan agar para santrinya bisa mandiri, dan punya skill dan siap terjun ke masyarakat sebagai seorang entrepreneur sejati. Kerangka berfikir dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam gambar dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

